

## PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS *BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE* PADA TIPE KECERDASAN LINGUISTIK

### ENGLISH LEARNING BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCE IN TYPE OF LINGUISTIC INTELLIGENCE

ABA Pradana<sup>1a</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>a</sup> Korespondensi: Agrissto Bintang Aji Pradana, Email: agrisstobintang@gmail.com  
(Diterima: 31-03-2018; Ditelaah: 01-04-2018; Disetujui: 14-04-2018)

#### ABSTRACT

This study aims to describe the application of English language learning based on Multiple Intelligence Theory on the type of linguistic intelligence and student responses in following the learning of English. This research is a descriptive research, conducted in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Special Program Kartasura. Respondents in this study were principals, English language teachers, and 34 students. Data were collected through interview (semi-structured interview), observation, and questionnaire. Data were analyzed by step (1) data reduction; (2) data display; (3) verification. The results revealed that the students as a whole showed a positive response to the learning activities. As many as 88.2% of students have motivation to participate in learning activities, 82% interested in the material, and 79% like English subjects. In conclusion that students showed high intensity of physical motion almost resembles the characteristics of students with kinesthetic and naturalistic types and apply different concepts.

Keywords: english learning, linguistic intelligence, multiple intelligence.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Multiple Intelligence Theory* pada tipe kecerdasan linguistik serta respons siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pengampu bahasa Inggris, dan 34 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara (*semistructured interview*), observasi, dan angket. Data dianalisis dengan langkah (1) *data reduction*; (2) *display data*; (3) *verification*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa secara keseluruhan menunjukkan respon positif pada kegiatan pembelajaran. Sebanyak 88,2% jumlah siswa memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, 82% tertarik pada materi, serta 79% menyukai mata pelajaran bahasa Inggris. Kesimpulannya bahwa siswa menunjukkan intensitas gerak fisik yang tinggi hampir menyerupai karakteristik siswa dengan tipe kinestetik dan naturalistik dan menerapkan konsep yang berbeda.

Kata kunci: kecerdasan linguistik, *multiple intelligence*, pembelajaran bahasa Inggris

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dalam dua dekade terakhir sudah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Kebijakan ini diterapkan mengingat pentingnya bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional dan diharapkan dapat dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Dilihat dari sudut pandang perkembangan kognitif, pada usia sekolah dasar anak memiliki kemampuan lebih untuk menyimpan di ingatan mereka dalam jangka waktu yang lama apapun yang mereka alami dan pelajari (Uysal & Yavuz, 2015). Seperti halnya pembelajaran bahasa lainnya, keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pendekatan, metode, model, serta strategi pun banyak dikembangkan dalam tujuan mengoptimalkan pembelajaran sehingga akan tercapai kemampuan yang diharapkan. Beberapa diantaranya adalah melalui permainan, lagu, dongeng, bermain peran, dan lainnya (Uysal & Yavuz, 2015). Model pembelajaran yang dikembangkan pun beragam antara lain pembelajaran aktif (Demirci Assoc, 2017), pembelajaran kooperatif (Maria Abdullah, 2004), hingga penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran (Basheer Nomass, 2013).

Peningkatan kemampuan siswa dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran. Saat ini pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, namun lebih sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan belajar siswa. Guru sebaiknya memperhatikan aspek yang dapat mendukung optimalisasi kemampuan siswa, salah satunya ialah dengan memahami kelebihan dan kekurangan siswa (Hajhashemi, Ghombavani & Amirkhiz, 2011; Tirri & Nokelainen, 2012). Pada

dasarnya siswa merupakan individu yang pasif dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebagai fasilitator, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang mampu mengaktifkan kemampuan siswa untuk berkembang. Terlebih bahasa Inggris merupakan bahasa asing sehingga butuh waktu lebih bagi siswa untuk menguasainya.

Beberapa tahun terakhir, pembelajaran melalui pendekatan *Multiple Intelligence* menjadi fenomena di dunia pendidikan. Sejumlah sekolah dari berbagai tingkatan usia mulai menerapkan teori ini pada pembelajaran maupun mengintegrasikannya ke dalam kurikulum termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Multiple Intelligence (MI)* memandang bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan (Gardner, 1985). Kecerdasan sendiri didefinisikan sebagai karakteristik yang bersifat biologis dan psikologis (Gardner, 1999) serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kondisi tertentu (Gardner, 1993; Hajhashemi, Ghombavani & Amirkhiz, 2011; Vakili, 2013). Kecerdasan inilah yang perlu untuk difasilitasi agar kemampuan siswa dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan secara menyeluruh dengan memperhatikan karakter siswa mulai dari kecerdasan, kelebihan, kecenderungan, dan kepribadian mereka. Motivasi mereka pun akan meningkat seiring dengan diterapkannya pendekatan tersebut. Motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk belajar atau melakukan suatu tindakan. Hal ini menjadikan mereka siswa yang berkembang (Hajhashemi, Ghombavani & Amirkhiz, 2011; Tirri & Nokelainen, 2012). Proses belajar akan dirasa kurang bermakna dan tidak efektif tanpa adanya motivasi untuk

belajar (Abbas & Khurshid, 2013; Ahmad et al., 2014).

Terdapat delapan kecerdasan dalam diri manusia seperti dijelaskan di bawah ini.

- a. Kecerdasan linguistik yaitu kemampuan untuk menghubungkan kata-kata. Kecerdasan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan dan tulis meliputi penguasaan kemampuan bahasa yang bersifat fonologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis.
- b. Kecerdasan logis-matematis yaitu kemampuan untuk menggunakan angka, mengemukakan alasan, serta pemahaman logis terhadap operasi matematis, proposisi, serta hipotesis.
- c. Kecerdasan musikal yaitu kemampuan untuk memahami dan membaca pola nada dan melodi. Kemampuan ini juga berkaitan dengan sensitifitas pada suara dan irama.
- d. Kecerdasan spasial yaitu kemampuan untuk memahami lingkungan secara visual dan menampilkan perbedaan sesuai dengan persepsinya, meliputi sensitifitas pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar elemen tersebut.
- e. Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan untuk memanfaatkan gerak tubuh dan aktifitas fisik untuk menyelesaikan masalah dan menyampaikan perasaan serta keinginan. Gerak fisik merupakan faktor penting pada proses berfikir dan membantu meningkatkan kemampuan olah pikir.
- f. Kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan untuk mengenal diri sendiri, mengenal suasana hati, keinginan, dan motivasi. Hal ini direfleksikan dalam kecakapan pada kedisiplinan diri, pemahaman diri, serta penghargaan diri.

g. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam suatu kelompok. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan memahami maksud, keinginan dan motivasi yang dimiliki orang lain.

h. Kecerdasan naturalis yaitu kemampuan untuk mengenal dan mengklasifikasikan berbagai jenis spesies flora dan fauna serta kemampuan untuk merawat, menyayangi, dan berinteraksi dengan makhluk hidup atau dengan keseluruhan ekosistem (Armstrong, 2003; Gardner, 1985).

Tipe kecerdasan di atas memiliki karakter masing-masing dalam berfikir, dan belajar. Oleh karena itu, tiap kecerdasan memiliki cara dan metode tertentu yang mungkin saja berbeda dari tipe kecerdasan lainnya. Ilustrasi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence yang ditulis oleh (Armstrong 2003) memberikan gambaran bagaimana satu tujuan pembelajaran dapat dielaborasi ke dalam seluruh tipe kecerdasan seperti penjelasan berikut:

- a. Senin (kecerdasan Linguistik): siswa mendengarkan penjelasan verbal, membaca kalimat, dan melengkapi kalimat dengan tanda baca (Armstrong 2003). Tanda baca dijelaskan secara verbal dan dengan kegiatan membaca siswa akan mudah memahami fungsi dan perbedaan tanda baca. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa yang berfikir dan memahami melalui kata-kata baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Selasa (kecerdasan spasial): guru membuat gambar grafis yang menyerupai tanda baca seperti tanda tanya dianalogikan dengan gambar kail,

tanda titik dengan sebuah poin, tanda koma dengan rem, dan tanda seru dengan tongkat yang diketuk. Ilustrasi dan analogi tersebut memberikan gambaran secara visual kepada anak yang memudahkan anak dalam memahami fungsi suatu tanda baca. Sebagai contoh, gambar kail membantu siswa untuk memahami dan mengingat bahwa tanda tanya memiliki persamaan dengan kail yang digunakan untuk memancing seseorang untuk menjawab pertanyaan. Tanda koma dianalogikan dengan sebuah rem yang berfungsi sebagai alat untuk berhenti sementara pada pertengahan kalimat. Poin dianalogikan sebagai akhir dari sebuah pembicaraan. Sedangkan ketukan tongkat ke lantai mengibaratkan seseorang yang sedang menyerukan sesuatu (Armstrong, 2003). Kegiatan ini mempermudah mereka dalam memahami sesuatu karena mereka akan lebih paham dan berfikir melalui gambar – gambar, grafik, atau segala sesuatu yang mereka tangkap dan ingat secara visual.

- c. Rabu (kecerdasan kinestetik): guru memberi instruksi kepada siswa untuk memperagakan bentuk tanda baca, dapat berupa postur tubuh melengkung dan sebagainya (Armstrong, 2003). Gerakan fisik yang mereka lakukan akan mempermudah mereka dalam mengingat dan memahami fungsi serta perbedaan tanda baca.
- d. Kamis (Kecerdasan musikal): siswa membuat suara-suara sebagai penanda tanda baca (Armstrong, 2003). Melalui kegiatan ini, siswa akan paham perbedaan tanda baca karena intonasi maupun notasi yang mereka buat memberikan makna dan penekanan pada setiap tanda baca.
- e. Jumat (kecerdasan logis-matematis): siswa diberi 4 kotak yang menandakan 4 tanda baca. Setelah itu, mereka memilih potongan kalimat yang tertulis pada kertas dan memasukkannya ke dalam kotak sesuai dengan tanda baca yang dibutuhkan (Armstrong, 2003). Kegiatan ini mempermudah mereka untuk berfikir dan memahami tanda baca. Kegiatan tersebut serupa dengan pengkodean dan pengklasifikasian yang sesuai dengan karakter kecerdasan ini.
- f. Sabtu (kecerdasan interpersonal): siswa dibagi menjadi kelompok dan diberi kartu berisi tanda baca. Setelah dibacakan kalimat yang membutuhkan tanda baca, masing-masing melempar kartu tersebut ke dalam lingkaran pada masing-masing kelompok (Armstrong, 2003). Kegiatan ini mempermudah siswa untuk memahami tanda baca melalui kerja sama kelompok.
- g. Senin (kecerdasan intrapersonal): siswa membuat kalimat menggunakan tanda baca yang tepat mengenai diri mereka sendiri (Armstrong, 2003). Sesuai dengan karakter yang dimiliki, siswa dengan kecerdasan intrapersonal memiliki kelebihan dalam mengenal dan mengatur diri mereka sendiri. Kegiatan ini sangat sesuai dan mempermudah mereka untuk memahami karena menghubungkan dengan diri serta kehidupan pribadi mereka.
- h. Selasa (kecerdasan naturalis): siswa menirukan suara binatang sebagai penanda pada tanda baca (Armstrong, 2003). Pada saat dibacakan kalimat, mereka bersuara binatang sesuai dengan letak tanda baca yang diminta.

Kegiatan di atas merupakan penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligence dimana seluruh tipe kecerdasan diajarkan pada satu tujuan pembelajaran. Media yang

digunakan pun berbeda sesuai dengan sifat alami siswa. Kecerdasan ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh ahli dan praktisi berkaitan dengan pengembangan desain pembelajaran bahasa Inggris berbasis *MI* serta perannya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa seperti dilakukan oleh Sulaiman & Sulaiman (2010); Rahimi, Sadighi & Hosseiny Fard (2012); Younas, Subhani & Akram (2015); Derakhshan & Faribi (2015); Fayazi-Nasab & Ghafournia (2016); Madkour & Mohamed (2016); Hanh & Tien (2017). Berdasarkan hasil studi tersebut, *MI* memiliki peran dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa saat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian di atas memberikan uraian mengenai analisis tipe kecerdasan siswa serta pengaruh penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *MI*. Melihat pengaruhnya yang signifikan bagi pendidikan, guru dan sekolah, seharusnya mengetahui konsep dan bagaimana cara menerapkan teori tersebut dalam pembelajaran. Maka informasi mengenai implementasi *MI* pada pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Meskipun begitu, belum banyak penelitian yang mengkaji penerapannya di kelas secara spesifik dan mendalam.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti *MI* dalam penerapannya di kelas bahasa Inggris. Penelitian ini difokuskan pada siswa dengan tipe kecerdasan linguistik. Kecerdasan ini memiliki kaitan serta pengaruh terhadap pembelajaran bahasa. Penelitian oleh Rahimi, Sadighi & Hosseiny Fard (2012); Shakouri, Sheikhy Behdani & Teimourtash (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

kecerdasan linguistik terhadap kemampuan berbahasa asing siswa.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *MI* pada tipe linguistik dan respons siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Penelitian ini menjawab pertanyaan (1) bagaimana penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *MI (Multiple Intelligence)* pada siswa dengan tipe kecerdasan linguistik?; dan (2) bagaimana respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris berbasis *MI (Multiple Intelligence)*?

Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pembelajaran bahasa Inggris pada siswa dengan tipe kecerdasan linguistik di sekolah dasar. Hasil ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru, sekolah, serta peneliti lain untuk menerapkan desain pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Multiple Intelligence*.

## MATERI DAN METODE

### Desain

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan data dianalisa secara kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MIM PK (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus) Kartasura.

### Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 2 guru pengampu bahasa Inggris, dan 34 siswa kelas 3 linguistik.

### Teknik Pengambilan Data

Data diperoleh melalui wawancara (*semistructured interview*), observasi, dan

angket. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru pengampu bahasa Inggris dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengelompokan kelas, penentuan guru, penerapan di kelas, serta respon dari anak saat pembelajaran. Observasi kelas dilaksanakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan respon siswa saat pembelajaran. Metode angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai penerapan pembelajaran, kecenderungan siswa dalam belajar, dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

### **Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, panduan observasi, dan angket. Panduan wawancara digunakan pada saat wawancara bersama kepala sekolah dan guru. Data mengenai proses pembelajaran didapat melalui observasi dilihat dari materi ajar, strategi atau metode yang diterapkan, serta media pembelajaran yang digunakan. Komponen tersebut terdapat dalam panduan observasi. Sedangkan respon siswa dilihat berdasarkan aktivitas mereka pada saat pembelajaran berlangsung seperti keaktifan dalam bertanya dan mengikuti kegiatan pembelajaran, serta antusiasme mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Angket bagi guru berisi pertanyaan mengenai penerapan pembelajaran serta respon siswa. Sedangkan angket bagi siswa digunakan untuk memperoleh data terkait kecenderungan siswa dalam belajar.

### **Teknik Analisa Data**

Sementara itu, langkah-langkah analisis data dari penelitian ini adalah (1) *data reduction*, kemungkinan terlalu luasnya cakupan data yang diambil sangatlah luas sehingga perlu untuk direduksi sesuai dengan kajian yang telah ditentukan; (2)

*display data*, megorganisir dan menyusunnya dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami; (3) *verification*, pengumpulan bukti-bukti pendukung untuk mempermudah merumuskan suatu kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Penerapan Pembelajaran**

Data yang diperoleh melalui wawancara, angket, dan observasi memperlihatkan gambaran mengenai penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis Multiple Intelligence pada siswa dengan tipe kecerdasan linguistik di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Berikut ini adalah uraian mengenai gambaran tersebut.

Wawancara terhadap kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui pengelompokan kelas dan penentuan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah tersebut melakukan semacam *assessment* terlebih dahulu terhadap siswa sebelum masa aktif sekolah dimulai. Hal ini bertujuan mengetahui tipe kecerdasan tiap siswa. Implementasi teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran sangat berkaitan erat dengan profil tipe kecerdasan siswa. Instrumen yang digunakan dalam *assessment* ini adalah MIR (Multiple Intelligence Reseach) yang dibuat oleh (Chatib, 2012). Instrumen ini bukanlah tes yang memiliki luaran berupa nilai ujian namun lebih berupa profil atau gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar, minat belajar, serta jenis kecerdasan siswa. Setelah mengetahui tipe kecerdasan, mereka akan dikelompokkan dalam kelas menurut tipe kecerdasan mereka. Terdapat 2 hingga 3 kelas pada tiap tingkatannya dan dikelompokkan dengan rumpun kecerdasan

mereka. Pengelompokkan inilah yang akan menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi atau metode untuk diterapkan pada siswa dengan tipe kecerdasan yang berbeda di tiap kelasnya.

Salah satu ciri-ciri dari penerapan Multiple Intelligence pada sebuah pembelajaran adalah penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran pada karakter siswa. Berikut ini merupakan tabel kecenderungan siswa dalam belajar sesuai dengan karakter siswa dengan tipe linguistik.

Tabel 1 Kecenderungan siswa dalam belajar

No	Pernyataan	Jumlah Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya suka menulis	28	6
2	Saya suka pelajaran bahasa	30	4
3	Saya suka teka teki silang	30	4
4	Saya mudah mengingat nama, tanggal, atau tempat	25	9
5	Saya suka berdiskusi	31	3
6	Saya suka membaca puisi	23	11
7	Saya suka mendengar berita	28	6
8	Saya suka bercerita dengan teman	30	4
9	Saya suka membaca buku	30	4
10	Saya suka membacakan hasil pekerjaan di depan kelas	25	9

Pada Tabel 1 dapat dilihat sebuah gambaran karakter siswa dalam hal ini kecenderungan siswa dalam belajar. Pernyataan-pernyataan di atas disusun berdasarkan ciri-ciri dari tipe kecerdasan linguistik. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan pada gaya belajar tipe linguistik, seperti menyukai kegiatan menulis, pelajaran bahasa, teka teki silang, berdiskusi, mendengar berita, bercerita dengan teman, serta membaca buku. Namun, terdapat beberapa aktivitas yang kurang diminati oleh sebagian siswa, seperti mengingat nama, tanggal, dan tempat, membaca puisi, serta membacakan hasil pekerjaan teman di depan kelas. Kecenderungan inilah yang menjadi salah satu acuan dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran.

Selain itu, beberapa pertanyaan terbuka diajukan kepada 2 guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris melalui angket. Pertanyaan tersebut meliputi strategi atau metode, dan media ajar apa yang digunakan dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi saat pembelajaran. Berikut adalah angket yang diberikan kepada guru pengampu.

Hasil angket pada tabel 2 menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi yang dianggap tepat bagi siswa dengan tipe kecerdasan linguistik yang memiliki sensitifitas terhadap bahasa serta kemampuan untuk menggunakan bahasa (Gardner 1993; Vakili, 2013). Metode pembelajaran yang digunakan antara lain membaca nyaring, membaca dalam hati, menulis deskriptif, berdiskusi, bercerita, serta permainan kata seperti dijelaskan oleh (Armstrong, 2003).

Tabel 2 Hasil angket guru

Pertanyaan	Jawaban
Kegiatan apa yang berikan saat pembelajaran Bahasa Inggris?	Ceramah, membaca nyaring, membaca dalam hati, menulis deskriptif, berdiskusi, bercerita, serta permainan kata
Kendala apa yang Anda hadapi ketika menerapkan strategi ini?	Guru diharuskan lebih banyak mengarahkan anak karena mereka sangat suka berbicara, bercerita dengan teman. Siswa juga sangat secara fisik saat penjelasan guru dan cenderung mengganggu konsentrasi teman lain.
Bagaimana respons siswa?	Sangat menyukai kegiatan belajar terutama kegiatan menulis dan berbicara
Media apa yang Anda gunakan?	Buku teks, buku cerita, boneka, gambar dan kertas permaiann

### Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Inggris, dapat dinyatakan bahwa metode-metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbanyak kosakata dan meningkatkan kemampuan linguistik mereka. Kegiatan tersebut mencakup seluruh keterampilan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Beberapa materi tentang pemahaman terhadap penggunaan *grammatical word classess* dalam bahasa Inggris pun diajarkan kepada siswa seperti *nouns, verbs, prepositions, adverbs, adjectives*, dan lainnya. Pada kelas ini, guru juga menggunakan metode ceramah. Hal ini

dikarenakan siswa dengan tipe kecerdasan linguistik cenderung berfikir dan menyenangi sesuatu yang berkaitan dengan kata (Armstrong, 2003). Sehingga saat pembelajaran berlangsung, mereka terlihat antusias untuk memperhatikan penjelasan guru walaupun hanya menggunakan metode ceramah. Permainan yang digunakan pun relatif banyak menggunakan kata seperti tebak kata, mengartikan, *crossword*, mengingat kata, *word order*, dan *spelling bee*. Pertanyaan dan instruksi yang diberikan pun cenderung menggunakan banyak rangkaian kata. Melalui uarian tersebut, mereka akan lebih mudah untuk menangkap instruksi atau pertanyaan yang diberikan. Hal ini berbanding terbalik dari siswa pada kelas kinestetik. Mereka akan merasa sukar untuk memahami pertanyaan ataupun instruksi yang diberikan guru dalam bentuk rangkaian kata. Mereka cenderung memahami pertanyaan yang disampaikan melalui demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan antara lain realia, buku cerita, buku teks, dan kertas permainan dengan konten kata yang relatif banyak.

Tidak hanya pada sistem pembelajarannya saja yang diperhatikan dalam penerapan teori ini. Sumber daya manusia, dalam hal ini guru, pun menjadi hal yang mendapat perhatian dari pihak sekolah. Mengajar melalui strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* berbeda dari cara mengajar yang lain. Guru harus memahami karakter dan tipe kecerdasan siswa. Tipe kecerdasan akan menentukan bagaimana cara guru menyampaikan materi ajar karena gaya belajar tipe kecerdasan satu berbeda dari tipe yang lain. Sehingga metode mengajar tertentu dapat diterapkan pada siswa dengan tipe kecerdasan kinestetik tidak selalu berhasil saat diterapkan pada siswa



dengan tipe kecerdasan linguistik. Hal ini yang selalu dipahami kepada guru MIM PK Kartasura. Selain itu, (Armstrong, 2003) menyatakan bahwa dalam pembelajaran, guru diharuskan untuk mendesain kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada anak dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman melalui diskusi berpasangan maupun kelompok. Hal ini pun diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada tipe kecerdasan linguistik ini. Interaksi sesama teman dan guru terbangun melalui kegiatan diskusi serta permainan kelompok.

Selain proses pembelajaran, penelitian ini mendeskripsikan pula tentang respon siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan, respon positif ditunjukkan oleh siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Mereka tampak antusias dalam mengikuti kegiatan, mengerjakan instruksi guru dengan cepat berdasarkan waktu yang ditentukan oleh guru, serta kemauan untuk bertanya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain pengamatan, data terkait respon siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa. Angket ini berisi pertanyaan mengenai ketertarikan mereka pada kegiatan pembelajaran, materi dan pelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Berikut adalah hasil angket tersebut.

Berdasarkan hasil respon siswa, terdapat 30 siswa yang memiliki ketertarikan pada kegiatan pembelajaran, 28 siswa memberi respon positif pada materi ajar yang disampaikan guru, dan 27 siswa tertarik pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif pada pembelajaran bahasa Inggris berbasis MI ini. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru ternyata memberikan pengaruh positif pada motivasi siswa. Salah satu

faktor yang mempengaruhi respon siswa ialah kegiatan yang memang disesuaikan dengan tipe kecerdasan dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, guru telah memberikan tugas ataupun peran kepada siswa sesuai dengan kemampuan mereka (Ahmad et al., 2014; Atta & Jamil, 2012).

Hasil penelitian mengenai proses pembelajaran dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran telah dijelaskan pada uraian di atas. Namun demikian, konsep pembelajaran berbasis Multiple Intelligence pada MI Muhammadiyah PK Kartasura memiliki perbedaan dari apa yang dinyatakan oleh (Armstrong, 2003). Perbedaan ini terlihat pada jenis kegiatan yang ada pada tiap kelasnya. Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan tiga tipe kecerdasan yang menonjol seperti linguistik, naturalistik, dan kinestetik, sehingga kegiatan, metode, strategi pembelajaran yang diterapkan guru adalah kegiatan yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dengan tipe kecerdasan linguistik saja. Lain halnya dengan konsep yang ia tulis dalam *Multiple Intelligences in the Classroom*. Dalam bukunya dinyatakan bahwa pada kelas 4 mata pelajaran Seni Bahasa dengan tujuan memahami fungsi dan perbedaan tanda baca, kegiatan yang dilakukan meliputi seluruh kecerdasan yang ada. Pembelajaran pun dilaksanakan selama delapan hari karena terdapat delapan kecerdasan dimana satu tipe kecerdasan diaplikasikan dalam satu hari pembelajaran.

Selain itu, terdapat kendala bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Masalah yang ditemukan pada saat pembelajaran di kelas adalah siswa yang memiliki tingkat keaktifan yang tinggi. Hal ini sangatlah kurang kondusif untuk belajar. Mereka cenderung mengganggu konsentrasi teman lain. Setelah

melakukan beberapa kali pengamatan dan wawancara bersama guru, hal ini disebabkan jumlah siswa putera yang jauh lebih banyak daripada siswa puteri. Jumlah putera yang besar tersebut mempengaruhi aktifitas di dalam kelas karena dilihat dari perkembangan fisik anak. Mereka lebih banyak bergerak dan beraktifitas yang memerlukan gerak fisik. Hal ini sedikit berbeda dengan karakteristik siswa dengan tipe linguistik yang tidak terlalu tertarik dengan gerak fisik. Kenampakan ini justru memiliki kecenderungan untuk dihubungkan dengan siswa dengan tipe naturalistik atau kinestetik.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat dengan memberikan gambaran penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *MI* pada siswa dengan tipe kecerdasan linguistik. Pengelompokan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura disesuaikan dengan rumpun kecerdasan siswa dimana mereka telah melakukan *assessment* berupa *MIR (Multiple Intelligence Research)*. Metode pembelajaran yang digunakan ialah membaca nyaring, membaca dalam hati, menulis deskriptif, berdiskusi, bercerita, serta permainan kata. Realia, buku cerita, buku teks, dan kertas permainan digunakan sebagai media ajar. Media tersebut memiliki konten kata yang banyak disesuaikan dengan kecenderungan siswa dengan tipe linguistik yang berfikir melalui kata. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya guru dalam meningkatkan kosakata serta keterampilan berbahasa siswa (*listening, speaking, reading* dan *writing*). Tidak hanya keterampilan bahasa, guru juga memberi

materi yang berkaitan dengan word classes seperti *noun, verb, adverb, adjective, preposition*, dan *pronoun*. Siswa secara keseluruhan menunjukkan respon positif pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil ini didukung dengan jawaban siswa pada angket yang menunjukkan bahwa 88,2% jumlah siswa memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, 82% tertarik pada materi yang diberikan serta 79% menyukai mata pelajaran bahasa Inggris. Namun, terdapat suatu kenampakan yang sedikit berbeda dari karakter siswa dengan tipe linguistik dimana kelas tersebut menunjukkan intensitas gerak fisik yang tinggi hampir menyerupai karakteristik siswa dengan tipe kinestetik dan naturalistik. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh jumlah siswa laki-laki yang besar. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligence pada MIM PK Kartasura ini berbeda dengan ilustrasi pembelajaran yang disampaikan oleh (Armstrong, 2003).

### Implikasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan, perbedaan penerapan ini perlu untuk ditinjau kembali serta diteliti lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya. Isu mengenai gender dalam penerapan ini juga perlu mendapat perhatian dengan asumsi gender mampu mempengaruhi proses pembelajaran berbasis *MI* serta hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. & Khurshid, F. (2013). Motivational Techniques and Learners' Academic Achievement at Primary Level, *Global Journal of Human-Social*. vol. 13, no. 3.

- Ahmad, A.R., Seman, A.A., Awang, M.M. & Sulaiman, F. (2014). Application of Multiple Intelligence Theory to Increase Student Motivation in Learning History. *Asian Culture and History*, vol. 7, no. 1, pp. 210–9.
- Armstrong, T. (2003). *The Multiple Intelligences of Reading and Writing*, vol. 5, Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria.
- Atta, M.A. & Jamil, A. (2012). Effects of motivation and parental influence on the educational attainments of students at secondary level. *Academic Research International*, vol. 2, no. 3, pp. 427–31.
- Basheer Nomass, B. (2013). The Impact of Using Technology in Teaching English as a Second Language. *English Language and Literature Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 111–6.
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia*, Kaifa, Bandung.
- Demirci Assoc, C. (2017). The Effect of Active Learning Approach on Attitudes of 7 th Grade Students. *International Journal of Instruction*, vol. 10, no. 104, pp. 129–44.
- Derakhshan, A. & Faribi, M. (2015). Multiple Intelligences: Language Learning and Teaching. *International Journal of English Linguistics*, vol. 5, no. 4, pp. 63–72.
- Fayazi-Nasab, E. & Ghafournia, N. (2016). The Relationship between Multiple Intelligences and Motivational Strategies. *English Linguistics Research*, vol. 5, no. 2, pp. 20–7.
- Gardner, H. (1985). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Basic Books, New York.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice. A Reader*, Basic Books, New York.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframe*, Basic Books, New York.
- Hajhashemi, K., Ghombavani, F. & Amirkhiz, S. (2011). The Relationship between Iranian EFL High School Students' Multiple Intelligence Scores and their Use of Learning Strategies. *English Language Teaching*, vol. 4, no. 3, pp. 214–22.
- Hanh, L.T.T. & Tien, T.B. (2017). Multiple Intelligences-Based Homework and EFL Students' Vocabulary Learning. *International Journal of English Linguistics*, vol. 7, no. 6, p. 73.
- Madkour, M. & Mohamed, R.A.A.M. (2016). Identifying College Students' Multiple Intelligences to Enhance Motivation and Language Proficiency', *English Language Teaching*, vol. 9, no. 6, p. 92.
- Maria Abdullah, G.J. (2004). Promoting Cooperative Learning at Primary School', *The Electronic Journal for English as a Second Language*.
- Miles, M. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd edn, Sage Publications, Thousand Oaks.
- Rahimi, M., Sadighi, F. & Hosseiny Fard, Z. (2012). The impact of linguistic and emotional intelligence on the reading performance of Iranian EFL learners. *Journal of Teaching Language Skills*, vol. 30, no. 1, pp. 151–71.
- Shakouri, N., Sheikhy B, R. & Teimourdash, M. (2016). On the relationship between linguistic intelligence and recalling lexical items in SLA. *International Journal of Research Studies in Education*, vol. 6, no. 4.
- Sulaiman, S. & Sulaiman, T. (2010). Enhancing Language Teaching and Learning by Keeping Individual Differences in Perspective. *International Education Studies*, vol. 3, no. 2, p. p134.
- Tirri, K. & Nokelainen, P. (2012). *Measuring Multiple Intelligences and Moral Sensitivities in Education*.

Uysal, N.D. & Yavuz, F. (2015). Teaching English to Very Young Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 197, no. February, pp. 19–22.

Vakili, L. (2013). *The Relationship between Linguistic Intelligence and L2 Learning Strategies among EFL Learners with*

*Intermediate Level of Proficiency*, vol. 1, pp. 89–93.

Younas, M., Subhani, A. & Akram, H. (2015). English Language Learning: A Role of Multiple Intelligence. *English for Specific Purposes World*, no. 46.